

ANALISIS PERILAKU PETERNAK DAN EFEKTIVITAS PROGRAM BEDAH KEMISKINAN RAKYAT SEJAHTERA (BEKERJA) (KASUS DI DESA PRINGKASAP, KECAMATAN PABUARAN, KABUPATEN SUBANG)

Analysis of Farmers Behavior and Operating on Poverty for Community Welfare (BEKERJA) Program Effectiveness (Case in Pringkasap Village, Pabuaran District, Subang Regency)

Alya Putri Mulyani¹, Adi Firmansyah²,

¹*PT Pertamina EP Regional 2 Zona 7 Subang Field, Jawa Barat*

²*CARE LPPM IPB, Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16127*

E-mail korespondensi: alyatriyani@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah menyadari betul bahwa untuk mewujudkan sistem pertanian yang berkeadilan, petani dan peternak sebagai penggerak utama sektor pertanian perlu ditingkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, Kementan mengupayakan banyaknya bantuan salah satunya di bidang peternakan. Masyarakat di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang memiliki potensi kegiatan dalam berternak. Namun perilaku yang terbangun oleh para peternak di Desa Pringkasap memberikan pengaruh terhadap efektivitas program pemerintah yang disalurkan. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui bagaimana perilaku peternak dan sejauh mana efektivitas program di Desa Pringkasap. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perilaku masyarakat dalam beternak dipengaruhi oleh aspek konatif dan kognitif yang membangun pengambilan sikap para peternak dalam berternak. Selain itu, efektivitas program dapat dilihat melalui ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Kata kunci: efektivitas program, perilaku peternak, peternakan

ABSTRACT

The government is well aware that in order to develop an inclusive agricultural system, welfare of farmers and ranchers as the main drivers of the agricultural sector need to be improve. Therefore, the Ministry of Agriculture has developed various forms of assistance in supporting the livestock sector. The community in Pringkasap Village, Pabuaran District, Subang Regency has the potential for activities in raising livestock. However, the behavior developed by the farmers in Pringkasap Village has an influence on the effectiveness of the government programs that are distributed. The purpose of this paper is to find out how the behavior of farmers and the effectiveness of the program in Pringkasap Village. The research was conducted with qualitative methods. The results showed that the behavior of the community in raising livestock was influenced by the conative and cognitive aspects that built the attitude of the farmers in raising livestock. In addition, program effectiveness can be seen through the accuracy of program targets, program socialization, program objectives, and program monitoring.

Keywords: animal husbandry, farmers behavior, program effectiveness

LATAR BELAKANG

Potensi bantuan peternakan dari pemerintah khususnya di Kabupaten Subang, Jawa Barat sangat tinggi. Menurut Menteri Pertanian Indonesia, pemerintah menyadari betul bahwa untuk mewujudkan sistem pertanian yang berkeadilan, petani dan peternak sebagai penggerak utama sektor pertanian perlu ditingkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, Kementan mengupayakan banyaknya bantuan agar dapat tersalurkan secara cepat dan tepat. Kementan telah mendistribusikan bantuan 50 ekor ayam untuk rumah tangga yang berada di bawah kemiskinan melalui program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (BEKERJA) di Kabupaten Subang sehingga total bantuan ayam yang telah diberikan ialah sebanyak 464.550 ekor pada Maret 2019. Selain itu, Kementan juga menyalurkan bantuan PKH Kementan berupa enam ekor sapi untuk Kelompok Tani Ternak Paguyuban Bumi Mandiri di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Subang.

Sesuai dengan tujuannya, adanya bantuan-bantuan dari pemerintah berupa hewan ternak tersebut seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima bantuan. Pembangunan pada subsektor peternakan berperan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan melalui perbaikan gizi, mewujudkan keluarga mandiri gizi, peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat peternak, kesempatan kerja, pelestarian lingkungan hidup, dan peningkatan devisa negara (Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, 2003). Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat adalah kurangnya pengetahuan dan keahlian dalam mengelola hewan ternak. Hal ini mengakibatkan banyak peternak tidak memperoleh keuntungan atau peningkatan kesejahteraan dari hasil ternaknya. Apabila demikian, maka tujuan program distribusi bantuan pun tidak dapat tercapai.

Mengembala maupun memelihara hewan ternak dengan cara lepas liar masih membudaya di tengah masyarakat khususnya masyarakat desa dan merupakan cara tradisional yang kurang baik karena dapat menimbulkan masalah lingkungan, keamanan, dan keselamatan dalam berlalu lintas. Alih fungsi lahan menyebabkan padang ternak semakin sempit bagi hewan yang dilepas liar, sehingga asupan pakan ternak menjadi tidak tercukupi dan cara tersebut tidak lagi menjadi efektif (Kepala Disnakkewan Pesisir Selatan, 2019). Kelangkaan pakan ternak juga dirasakan khususnya oleh peternak di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang karena sedikitnya kios-kios yang menjual kebutuhan pakan ternak mengakibatkan pula harga pakan ternak yang mahal sedangkan masyarakat masih bergantung pada pakan ternak yang dijual di pasaran. Oleh karena itu, perlu diketahui sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam mengelola hewan ternak dan hubungannya dengan efektivitas atau keberhasilan program yang diterima oleh masyarakat di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang.

TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku peternak di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang
2. Mengetahui efektivitas program BEKERJA di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang

PENDEKATAN TEORITIS

Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku yang muncul dari individu dapat dikatakan merupakan usaha individu untuk memenuhi kebutuhannya dan usaha tersebut dapat diamati. Perilaku manusia dapat didefinisikan sebagai responsif antara tiga unsur sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Begitupun dengan landasan dasar dari perilaku masyarakat yang dilandasi oleh sikap masyarakat termasuk sikap peternak dalam melakukan peternakan di suatu wilayah. Menurut Suryani (2008) struktur perilaku juga mempunyai tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif, berkenaan dengan hal-hal yang diketahui individu atau pengalaman individu baik yang sifatnya langsung atau tidak langsung dengan objek sikap.
2. Komponen afektif, berkenaan dengan perasaan atau emosi konsumen mengenai objek sikap. Komponen afektif ini dapat beragam ekspresinya mulai dari rasa sangat tidak suka atau sangat tidak senang hingga sangat suka atau sangat senang.
3. Komponen konatif, berkenaan dengan predisposisi atau kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu tindakan berkenaan dengan objek sikap.

Efektivitas Program

Budiani (2007) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program
Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Sosialisasi program
Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
3. Pencapaian Tujuan program
Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan program
Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

PENDEKATAN LAPANG

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, Berdasarkan

pengertian di atas maka disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perilaku beternak masyarakat di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang dan hubungannya dengan efektivitas program bantuan pemerintah dalam bidang peternakan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Menurut Kriyantono (2020) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini ialah penerima manfaat program dan organisasi terbawah dalam masyarakat yaitu RT dan RW sebagai koordinator penerima bantuan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan pengambilan dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022.

PEMBAHASAN

Masyarakat pedesaan di Indonesia sangat identik dengan sektor kegiatan pertanian termasuk di dalamnya peternakan. Pertanian ataupun peternakan merupakan sektor potensial dan mudah dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat desa dalam beternak memiliki karakteristik tersendiri. Biasanya, peternakan yang dilakukan tidak berskala besar, sehingga tiap-tiap rumah tangga di pedesaan setidaknya melakukan pemeliharaan hewan ternak dalam jumlah kecil seperti pada hewan ayam, itik, domba/kambing, dan sapi. Usaha para ternak saat ini lebih mengarah kepada sistem pemeliharaan yang masih dilakukan dengan cara tradisional. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya jumlah kepemilikan ternak, keterbatasan modal, kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang budi daya ternak. Tingkat pengetahuan peternak terhadap budi daya ternak berbeda-beda antar peternak pada peternakan rakyat di desa, hal ini diakibatkan cara pemeliharaan tradisional yang turun temurun dijalani oleh peternak (Ulfa, 2021).

Secara umum, masyarakat yang beternak di pedesaan masih cenderung melakukan dengan cara liar, yaitu hewan ternak tidak dipelihara sebagaimana mestinya atau hewan ternak yang di biarkan begitu saja oleh para pemilik ternak tersebut (Sugiyono, 2020). Hal tersebut sangat mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat yang berlalu lintas dan tak jarang hal tersebut menyebabkan kecelakaan yang menimbulkan korban, hewan ternak warga ini juga sering masuk ke lokasi pertanian, dan perkebunan warga, bahkan pekarangan warga sehingga menimbulkan konflik antara warga dan pemilik ternak. Hewan ternak warga ini juga sering di jumpai di pinggir-pinggir sungai yang mengakibatkan hewan tersebut jatuh ke dalam sungai tersebut (Fitriani, 2015).

Berdasarkan komponen konatif yang mempengaruhi sikap dan perilaku peternak, dapat diamati bahwa peternak di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang memiliki beberapa perilaku yang membudaya dalam beternak. Hal tersebut dapat ditandai oleh hasil pengamatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Peternak melepasliarkan hewan ternak

Masyarakat yang memiliki hewan ternak di Desa Pringkasap cenderung memelihara hewan ternak nya di sekitar area pekarangan rumahnya. Tak jarang peternak bahkan tidak memiliki kandang untuk hewan ternaknya. Hewan ternak seperti ayam dan bebek dilepasliarkan berjalan dan berlarian di halaman rumah bahkan seringkali

- memasuki area halaman rumah tetangga dan di tengah-tengah jalan umum. Menurut penuturan salah satu warga, ia melepasliarkan ayam miliknya karena nanti ayam tersebut akan pulang dengan sendirinya apabila sedang akan diberi makan oleh pemiliknya. Hal ini juga terjadi karena masyarakat memiliki hewan ternak dalam skala kecil atau jumlah yang sedikit. Namun perilaku ini sangat merugikan pemilik ternak, orang lain, bahkan membahayakan bagi hewan ternak nya itu sendiri. Tetangga bisa saja terganggu dengan masuknya hewan milik orang lain ke area rumahnya karena dapat mengotori atau mengacak-ngacak tanaman.
2. Peternak tidak memiliki kandang hewan ternak yang layak
Alasan terbesar bagi sebagian besar peternak dalam melepasliarkan hewan ternaknya ialah karena tidak memiliki kandang untuk hewan ternaknya ataupun kandang ternak yang seadanya sehingga kurang layak. Hal ini tentu disebabkan kebutuhan modal yang diperlukan dalam membangun kandang. Untuk menekan jumlah pengeluaran maka peternak lebih memilih membiarkan hewan ternaknya berkeliaran.
 3. Peternak tidak memperhatikan pakan ternak yang diberikan
Bagi masyarakat yang memelihara hewan ternak dalam jumlah yang kecil, pakan bukan menjadi prioritas utama dalam pemenuhan kebutuhan peternakan. Lagi-lagi disebabkan untuk menekan modal yang dikeluarkan, pemilik ternak cenderung memberikan pakan seadanya yaitu dari sisa-sisa makanan rumah tangga yang dihasilkan sehari-hari. Sayangnya, peternak menjadi tidak memperhatikan kebutuhan asupan, komposisi, dan jumlah makanan yang diperlukan dari hewan ternaknya. Hal ini berdampak pada kesehatan dan kualitas daging ternak itu sendiri.
 4. Peternak tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatan hewan ternak
Hewan ternak yang berkeliaran dan berlarian di pinggir-pinggir jalan bahkan di tengah jalan sangat rawan mengalami kecelakaan. Tidak hanya itu, pengendara dan pengguna jalan umum juga memiliki resiko kecelakaan apabila ada hewan menyebrang jalan dengan liar bahkan bisa berakibat kematian pada hewan karena tertabrak. Resiko hilangnya hewan ternak akibat dilepasliarkan juga semakin tinggi. Hewan yang dilepasliarkan juga rawan hilang dan tidak kembali pulang ke rumah yang mana akan menyebabkan kerugian pada si pemilik.
 5. Peternak tidak berorientasi pada peningkatan ekonomi melalui hewan ternak
Pada umumnya di Desa Pringkasap, masyarakat belum memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menerapkan peternakannya dengan orientasi ekonomi. Masyarakat memiliki ternak dengan tujuan utamanya subsisten, atau sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga pribadi. Artinya peternak berpikir hewan ternak yang dimiliki dapat sewaktu-waktu menjadi bahan konsumsi pangan untuk rumah tangga nya atau dapat dijual ketika kebutuhan mendesak. Peternak menerapkan perilaku “sekadar punya saja” terhadap hewan ternaknya sehingga tidak ada usaha lebih dalam memelihara. Padahal, seharusnya ternak menjadi sektor yang dapat memberikan nilai ekonomi. Peternakan yang berkelanjutan akan memberikan peluang penjualan dan pemasukan bagi masyarakat secara terus menerus.

Perilaku- perilaku tersebut juga didukung oleh rendahnya pengetahuan masyarakat di Desa Pringkasap atau dari segi kognitif mengenai cara beternak yang baik dan berorientasi pada nilai ekonomi. Rendahnya pengetahuan mengenai cara dan orientasi beternak di Desa Pringkasap disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi dan bimbingan teknis dari pihak manapun.

Aspek kognitif dan konatif yang membentuk sikap dan perilaku peternak di masyarakat Desa Pringkasap ternyata berpengaruh pada efektivitas program bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang peternakan. Pada tahun 2019, Kementerian Pertanian (Kementan) memfokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani dalam memenuhi kecukupan pangan melalui penerapan agribisnis terpadu dan berkelanjutan. Salah satunya ialah

dengan menyalurkan bantuan dalam bentuk ternak ayam dan domba di Desa Pringkasap. Menurut 13 RT yang ada di Kampung Bugel, Desa Pringkasap, distribusi bantuan ialah sebanyak 50 ekor ayam kepada setiap rumah tangga yang termasuk dalam KK miskin atau berdasarkan data di bawah garis kemiskinan. RT juga bertugas dalam memfasilitasi pendataan dan pengajuan masyarakat yang ingin menerima bantuan tersebut. Adapun bentuk bantuan yang didistribusikan selain ayam juga berikut dengan pakan ayam yang diberikan dalam satu waktu.

Apabila menganalisa efektivitas program dari segi ketepatan sasaran, maka sasaran yang dituju sudah sesuai dengan tujuan peningkatan kesejahteraan. Dengan menyasar pada masyarakat di bawah garis kemiskinan diharapkan dapat memberikan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan ekonomi melalui penjualan hasil panen berupa telur dan daging ayam. Namun, dilihat dari segi sosialisasi, beberapa penerima manfaat program yang diwawancara mengaku bahwa tidak terdapat sosialisasi terlebih dahulu kepada penerima manfaat mengenai program bantuan ini maupun sosialisasi bagaimana cara merawat ternak yang baik. Sehingga pemberian bantuan bersifat satu arah. Namun sosialisasi dari Kementan ternyata dilakukan oleh pihak pemerintahan desa sebagai perwakilan dari penerima manfaat mengenai penjelasan program bantuan yang selanjutnya pemerintahan desa berperan dalam pembagian bantuan. Tidak adanya sosialisasi secara langsung ke masyarakat penerima manfaat menjadi salah satu faktor rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara beternak yang baik sehingga berdampak pada keberhasilan dan keberlanjutan program bantuan yang dilakukan.

Sedangkan tujuan dari program bantuan yang diberikan oleh Kementan ialah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani dalam memenuhi kecukupan pangan melalui penerapan agribisnis terpadu dan berkelanjutan sebagaimana visi Kementerian Pertanian yakni terwujudnya kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. Program ini juga merupakan wujud komitmen pemerintah bahwa segala kebijakan dan program pertanian untuk peningkatan mutu, produksi, hingga tercapai kesejahteraan petani. Pihak pemerintah juga menuturkan program ini dikembangkan agar perekonomian terdistribusi secara merata. Pemerintah menyadari untuk mewujudkan sistem pertanian yang berkeadilan, petani dan peternak sebagai penggerak utama sektor pertanian perlu ditingkatkan kesejahteraannya.

Namun sangat disayangkan, tujuan-tujuan tersebut masih berorientasi sebatas peningkatan kesejahteraan namun tidak dimulai dari perbaikan sistem peternakan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Perbaikan sistem peternakan akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan masyarakat dalam beternak sehingga memberikan jaminan nilai ekonomi yang keberlanjutan. Apabila tingkat pengetahuan masyarakat mengenai beternak ditingkatkan dan adanya perubahan perilaku dalam beternak hal ini tentunya akan dapat sangat membantu pemerintah dalam mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan.

Terakhir, pemantauan menjadi hal penting dalam suatu jalannya program. Monitoring dan Evaluasi merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian suatu program. Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan untuk mengetahui kesenjangan antara perencanaan dan target. Dalam program bantuan peternakan yang diberikan oleh pemerintah nyatanya tidak terdapat pemantauan terhadap bantuan yang didistribusikan. Padahal pemantauan menjadi penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program terpenuhi. Pemantauan menjadi wadah evaluasi bagi kendala-kendala yang nyatanya ditemukan dalam implementasi program. Salah satu hal yang menjadi keluhan bagi para penerima manfaat ialah bentuk bantuan yang diberikan secara satu arah dalam satu waktu. Sehingga tidak terdapat lagi pemantauan terhadap kebutuhan-kebutuhan penerima bantuan. Padahal penerima bantuan merasa jumlah pakan yang diberikan di awal tidak mencukupi. Permasalahan ini menjadi penting untuk menjadi bahan evaluasi dalam menemukan solusi. Pemantauan juga menjadi wadah saran dan masukan bagi para penerima manfaat agar mendapat pengetahuan lebih dalam beternak sehingga dapat merubah perilaku yang tentunya berpengaruh pula dalam pencapaian keberhasilan program.

PENUTUP

Kesimpulan

Perilaku masyarakat dalam beternak di Desa Pringkasap dipengaruhi oleh faktor yang membentuk perilaku itu sendiri yaitu sikap dalam aspek konatif dan kognitif. Aspek konatif menunjukkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai cara beternak yang baik. Sedangkan dari segi kognitif berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa perilaku yang terbentuk dan membudaya di Desa Pringkasap antara lain: peternak melepaskan hewan ternak, peternak tidak memiliki kandang hewan ternak yang layak, peternak tidak memperhatikan pakan ternak yang diberikan, peternak tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatan hewan ternak, dan peternak tidak berorientasi pada peningkatan ekonomi melalui hewan ternak.

Perilaku tersebut memberikan dampak pada efektivitas program bantuan pemerintah di bidang peternakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sasaran penerima manfaat program sudah tepat, yaitu masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan sosialisasi program tidak dilakukan secara langsung kepada penerima manfaat. Adapun tujuan dari program ini secara umum ialah untuk meningkatkan kesejahteraan peternak namun belum dapat dikatakan tujuan tercapai karena peternak belum secara maksimal memanfaatkan bantuan untuk peningkatan ekonomi. Terakhir, pemantauan tidak dilakukan oleh pihak pemberi bantuan kepada penerima bantuan sehingga tidak dapat mengevaluasi kekurangan program yang dijalankan.

Saran

Adapun saran yang diberikan oleh penulis untuk meningkatkan perilaku dan efektivitas program yang ada dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi pengelolaan hewan ternak yang baik
2. Mendorong masyarakat untuk memproduksi pakan ternak secara mandiri melalui pelatihan dan demonstrasi
3. Melakukan pemantauan dalam bentuk pendampingan secara berkala
4. Melakukan strategi-strategi agar terdapat keberlanjutan dalam program sehingga bantuan tidak diberikan secara satu arah dalam satu waktu
5. Menyusun strategi penjualan dan pemasaran dan meningkatkan orientasi produksi untuk menambah nilai mutu dan nilai jual

DAFTAR PUSTAKA

- Budiani NW. 2007. Efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna eka taruna bhakti desa Sumerta Kelod kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial* [Internet]. [diunduh pada April 2022]. Tersedia pada: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/input/article/viewFile/3191/2288>
- [Ditjennak] Direktorat Jenderal Peternakan. 2003. Pedoman pelaksanaan tahun 2003 sebagai tahun kebangkitan peternakan dan Kesehatan hewan Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Kriyantono R. 2020. Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta (ID): Prenadamedia Group.
- Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung (ID): Rosda.
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan [Internet]. [diunduh pada 13 April 2022]. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34542/2.pdf>
- Saryono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung (ID): PT Alfabeta.

- Sugiyono. 2020. Partisipasi masyarakat dalam memelihara hewan ternak berdasarkan Perda nomor 04 tahun 2015 tentang tertib hewan ternak dan hewan peliharaan [internet]. [diunduh pada: 18 April 2022]. Tersedia pada: <http://repository.uinjambi.ac.id/5806/1/Sugiyono.pdf>
- Suryani T. 2008. Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Ulfa SM. 2021. Analisis korelasi karakteristik peternak dengan kompetensi usaha ternak sapi Bali di Desa Dataran Bugi Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah [Internet]. [diunduh pada 20 April 2022]. Tersedia pada: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/17860-Full_Text.pdf
- Fitriani Z. 2015. Pengawasan dan pengendalian hewan ternak liar oleh Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2012-2013. [Jurnal Jom FISIP Volume 2 No. 2].